

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Bimbingan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan

Menurut Miler (dalam Junardi dkk, 1993) bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Sedangkan menurut Stoopes dan Wahlquist (dalam Junardi dkk, 1993) bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri, serta mencapai kemampuan secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

##### 2. Fungsi Bimbingan

Menurut Junardi (1993) bimbingan konseling sekolah mempunyai fungsi yang integral, yaitu merupakan proses pengiring, yang berkaitan erat dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar,

bimbingan konseling sekolah akan mempelancar proses tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara menyeluruh. Fungsi bimbingan konseling sekolah bagi perkembangan pribadi dan penyesuaian sosial :

a. Fungsi Bimbingan Konseing Sekolah Bagi Perkembangan Pribadi.

Dalam hal ini bimbingan konseling di sekolah berfungsi memberikan bantuan agar mereka dapat mencapai perkembangan pribadi dewasa yang positif dan matang. Untuk itu guru bidang studi/konselor sekolah hendaknya dapat memberi makna tingkah laku mereka dan bertindak sesuai dengan karakteristik pribadi masing-masing. Bantuan dalam perkembangan pribadi siswa membantu mereka dalam mengenal peribadinya seperti adanya penyesuaian pribadi yang sehat dan membantu meeka berkembang secara optimal.

b. Fungsi Bimbingan Konseling Sekolah Bagi Penyesuaian Sosial.

Fungsi bimbingan konseling sekolah adalah untuk membantu anak agar mampu mengadakan hubungan dengan orang-orang disekitarnya, sehingga dapat diterima dalam pergaulan. Ada beberapa hal dalam melaksanakan fungsi tersebut yaitu :

1. Membantu murid mengerti tanggung jawab sosial.
2. Membantu murid mengerti aturan sosial.
3. Membantu murid mengikuti aktivitas-aktivitas di luar kelas.
4. Membantu murid dalam menyesuaikan sosial dengan orang lain.
5. Membantu perkembangan secara optimal.

Selanjutnya Hendrarno, dkk. (dalam Junardi, 1993) kewenangan dan tanggung jawab guru ialah :

- a. Guru turut aktif dalam membantu kegiatan bimbingan dan konseling.
- b. Memberikan informasi tentang siswa kepada staf bimbingan dan konseling.
- c. Memberikan pelayanan pengajaran
- d. Memberikan informasi kepada siswa
- e. Meneliti kesulitan siswa dan kemajuan siswa
- f. Menilai hasil kemajuan belajar siswa
- g. Mengadakan hubungan dengan orang tua siswa
- h. Membantu memecahkan masalah siswa.
- i. Mengirim masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan kepada konselor.

### **3. Tugas Guru Pendamping atau Shadow Teacher**

Menurut Nur'aeni, dkk (2014) seorang guru pendamping atau shadow teacher memiliki tugas yaitu membantu anak atau peserta didik untuk :

- a. Tetap fokus pada pelajaran
- b. Berpartisipasi secara tepat di kelas
- c. Memberitahu guru jika anak tidak memahami materi
- d. Bersikap positif pada tugas-tugas baru dan control diri
- e. Berbagi kepentingan khusus dengan anak-anak lain
- f. Merespon dengan tepat terhadap teman-teman dalam situasi social

- g. Memperoleh informasi dan ketrampilan baru
- h. Meningkatkan sosialisasi dengan teman sebaya
- i. Mandiri dalam kegiatan kelas.

#### 4. Teknik-Teknik Konseling

Menurut Williamson (dalam Ahmadi dan Rohani, 1991) dalam wawancara konseling (*Counseling Interview*) terdapat dua teknik atau pendekatan khusus yaitu :

a. *Directive Counseling (Informative, Counselor Centered)*.

Teknik atau pendekatan *Directive Counseling* yang dipelopori atau dicetuskan pertama kali oleh Edmon Griffith Williamson adalah seorang pejabat *Dean Of Student* pada Universitas Minnesota. Dengan teknik atau pendekatan ini dalam proses konseling kebanyakan berada di tangan konselor jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa saja yang dikemukakan oleh konselor.

Dalam melaksanakan konseling Williamson (dalam Ahmadi dan Rohani, 1991) menyarankan ada enam langkah yang harus ditempuh, yaitu : *Analysis, Synthesis, Diagnosis, Prognosis, Treatment, Follow up,*

Untuk dapat melaksanakan konseling *Non-Directive* seorang konselor terlebih dahulu harus memiliki kematangan psikologis mampu memahami dan menerima diri sendiri secara penuh serta memiliki respek terhadap diri sendiri maupun pada orang lain (klien).

Tujuan pokok konseling ini adalah mendorong klien supaya dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan potensi potensi secara sehat.

b. *Elective Counseling*

*Elective Counseling* maksudnya memilih diantara teknik-teknik konseling yang paling tepat untuk klien atau konseli. Teknik *Elective Counseling* sering sekali digunakan oleh para konselor karena dari beberapa orang konselor dalam pengalaman mengadakan konseling di buktikan bahwa kedua teknik atau pendekatan di atas (*Directive* dan *Non Directive Counseling*) mempunyai segi-segi kebaikan di samping kelemahannya. Selain tiga teknik konseling diatas, sesungguhnya masih terdapat teknik konseling yang lain, yakni:

- a. *Rational-Emotive Therapy* di kembangkan oleh Dr. Albert Ellis.
- b. *Clinical-Counseling*, di pelopori oleh Donald G. Peterson dan E. Grrifith Williamson.
- c. *Transactional Analysis-Counseling*, oleh Dr. Erice Berne.

## 5. Bentuk – Bentuk Bimbingan

Menurut Ahmadi dan Rohani (1991) bentuk-bentuk bimbingan yang dilakukan shadow teacher, yaitu :

a. Bentuk Bimbingan Individual

Bentuk bimbingan individual menunjukkan pada usaha-usaha yang sistematis dan berencana membantu peserta didik secara perorangan



agar dapat mengatasi masalah khusus atau unik yang sedang dihadapinya. Adapun gambaran jenis-jenis yang dilaksanakan dalam bentuk individual adalah :

1) Jenis bimbingan studi

Jenis bimbingan studi dalam mengenai masalah atau studi dapat dilaksanakan dalam bentuk bimbingan individual.

2) Jenis bimbingan pribadi dan sosial

Jenis bimbingan pribadi dan sosial dilaksanakan dalam bentuk bimbingan individual.

3) Jenis bimbingan jabatan atau karier

Jenis bimbingan jabatan atau karier seringkali dilaksanakan dalam bentuk bimbingan individual yang mungkin karena tekanan-tekanan ekonomi / keuangan, ada yang ingin bekerja sambil disamping bersekolah

b. Bentuk Bimbingan Kelompok

Bentuk bimbingan kelompok menunjukkan pada usaha-usaha yang sistematis dan berencana membantu sekelompok siswa biasanya yang menghadapi masalah-masalah yang relative sama agar mereka dapat mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah-masalah mereka atau mengadakan penyesuaian yang baik terhadap masalah-masalah kelompok yang mereka alami bersama. Adapun gambaran jenis-jenis bimbingan yang dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kelompok adalah :

1) Jenis bimbingan studi

Bimbingan studi melibatkan bentuk bimbingan kelompok dengan teknik yang paling relevan adalah diskusi kelompok, problem solving, karyawisata, dan remedial teaching.

2) Jenis bimbingan pribadi dan sosial

Bimbingan pribadi dan sosial juga melibatkan bentuk bimbingan kelompok, dengan catatan bahwa masalah sosial lebih banyak yang relevan ditangani lewat bimbingan kelompok daripada masalah pribadi.

3) Jenis bimbingan jabatan atau karier

Masalah-masalah jabatan atau karier siswa umumnya lebih efektif jika ditangani dalam bentuk bimbingan kelompok. Oleh karena masalah jabatan bagi siswa kerap kali lebih bersangkutan dengan hal pemahaman diri dan pemahaman dunia kerja, maka arah bimbingan kelompok dalam hal ini lebih pada usaha-usaha mendapatkan informasi bagi pemahaman diri dan lingkungan kerja.

c. Bentuk Bimbingan Langsung

Bentuk bimbingan langsung mengacu pengertian pada suaha-usaha yang sistematis dan berencana membantu secara langsung (*face to face*) kepada individu yang mempunyai tujuan secara bersamaan.

Proses pelaksanaan bimbingan ini yaitu secara langsung atau tatap muka (*face to face*) antar konselor dengan peserta didik sebagai individu secara pribadi maupun individu dalam kelompok.

d. Bentuk Bimbingan tak langsung

Bentuk bimbingan tak langsung adalah usaha bimbingan yang diadakan secara sistematis dan berencana melalui guru, pembantu konselor, atau petugas-petugas lain yang dapat dipersonakan sertakan melalui media massa.

Kemudian menurut Winkel dan Hastuti (2006) bentuk-bentuk bimbingan terdapat dua bentuk, yaitu :

a. Bentuk bimbingan individual

Bimbingan individual yaitu bimbingan yang dilakukan bila siswa yang dilayani hanya satu orang dan disalurkan melalui bimbingan perseorangan yang lebih mengarah pada konseling individual. Namun bimbingan individual juga dapat berlangsung di luar wawancara konseling, misalnya seorang siswa menanyakan cara mendaftarkan diri untuk ikut dalam ujian masuk Sekolah Menengah Pertama.

b. Bentuk bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang dilakukan bila siswa yang dilayani lebih dari satu orang. Bimbingan kelompok dapat terlaksanakan dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka layanan konseling (konseling kelompok),



kelompok diskusi, diberikan bimbingan karir kepada siswa-siswi yang tergabung dalam satu kesatuan kelas di sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari kedua tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan dalam penelitian ini terdapat 2 bentuk yaitu bentuk bimbingan individual dan bentuk bimbingan kelompok. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Bentuk bimbingan individual

Dengan indikator yang meliputi : bimbingan studi perseorangan, bimbingan pribadi dan sosial perseorangan, bimbingan jabatan atau karir perseorangan, dan bimbingan konseling perseorangan.

b. Bentuk bimbingan kelompok

Dengan indikator yang meliputi : bimbingan studi pada kelompok, bimbingan pribadi dan sosial pada kelompok, bimbingan jabatan atau karir pada kelompok, dan membentuk kelompok diskusi.

**6. Teknik-teknik Konseling untuk Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Neely (1982), penerapan teori konseling untuk anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui beberapa fase atau tingkatan. Adapun fase-fase tersebut adalah :

a. Fase perencanaan

Fase ini terdiri atas pengisian format-format, pengisian profile sistem, asesment, dan ecomapping. Format-format ini terdiri atas 8 kolom, yaitu: kebutuhan siswa, kebutuhan atas layanan, orang yang bertanggungjawab tentang pelaksanaan layanan, pelaksana layanan,

tanggal layanan, biaya layanan dan cara pembayaran, kriteria keberhasilan, rencana tindak lanjut. Asesment dilakukan dengan memperhatikan: (1) informasi mengenai anak dikumpulkan dari semua lingkungan hidup anak, (2) informasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai seluruh sistem tempat hidup anak, (3) diupayakan supaya jelas letak ketidakseimbangan dan keseimbangan.

b. Fase Intervensi

Konselor dan guru menggunakan dua kelompok intervensi, yaitu yang langsung dan yang tidak langsung. Intervensi yang langsung dilakukan dengan memberikan keterampilan kepada anak dan dengan memodifikasi tingkah laku yang tidak dikehendaki. Langkah-langkah pemberian keterampilan dan modifikasi tingkah laku dilaksanakan dengan melalui intervensi terhadap tingkah laku, melalui dinamika kelompok, pengaturan kurikulum (berupa lingkungan yang terencana) atau melalui latihan. Intervensi yang tidak langsung terhadap sistem tempat hidup anak. Kegiatan intervensi ini mencakup koordinasi antar petugas, konsultasi, kerjasama dengan orang tua, dan upaya pencegahan munculnya kelainan. Dalam aliran ini, pemahaman terhadap ABK dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak, hambatan-hambatan, dengan tingkah laku, dan iklim sosial.

## **B. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*).**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak-anak luar biasa adalah sebutan yang diberikan pada anak-anak yang memerlukan kebutuhan khusus. Mereka juga terkadang disebut sebagai anak-anak kekurangan atau anak-anak cacat. Istilah anak cacat jarang digunakan pada masa kini dibandingkan pada masa lalu karena istilah tersebut terlalu sensitif untuk anak-anak luar biasa (Muhammad, 2008).

Anak-anak luar biasa didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Perbedaan-perbedaan ini telah mencapai tahap dimana anak-anak memerlukan modifikasi dalam aktivitas-aktivitas sekolah maupun untuk berkembang dengan kapasitas maksimal (Muhammad, 2008).

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward (dalam Suparno 2007) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut Krik (dalam Muhammad, 2008). Anak-anak hanya dianggap sebagai anak-anak luar biasa apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan.

Banyak sebutan dan istilah yang digunakan dalam usaha pengategorian anak-anak dengan kebutuhan khusus. Istilah yang digunakan dapat membantu persiapan untuk setiap anak-anak kebutuhan khusus. Beberapa sebutan ataupun istilah yang digunakan adalah tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, *cerebral palsy*, gangguan emosi, kurang daya pemahaman, autisme, dan perkembangan lambat Wolfgan (dalam Muhammad, 2008).

Menurut Farrell (dalam Muhammad, 2008). Terdapat beberapa kecacatan yang menjadikan anak-anak tersebut memerlukan penjagaan, perhatian, bahkan pendidikan khusus, Farrell mengategorisasikan kecacatan seperti berikut :

1. Komunikasi dan Interaksi
  - a. Masalah Penuturan Bahasa
  - b. Masalah pembelajaran sepesifik, seperti disleksia ataupun disdraksia
  - c. Tunanetra
  - d. Autisme
  - e. Masalah pembelajaran sedang dan serius
  - f. Kognitif dan pembelajaran
2. Perkembangan tingkah laku emosi, dan interaksi sosial
  - a. Masalah emosi dan tingkah laku

- b. Menyendiri
  - c. Tingkah laku kasar
  - d. Mengganggu
  - e. Hiperaktif dan kurang stabil
  - f. Interaksi sosial tidak matang
3. Sensorik dan fisik
- a. Tunarungu
  - b. Tunanetra

Akta pendidikan 1996 bagian 312 Farrel (dalam Muhammad, 2008). Menyatakan, anak-anak tersebut diperkirakan memerlukan kebutuhan khusus jika mereka mempunyai masalah dalam hal pembelajaran yang memerlukan peruntukan pendidikan khusus terhadap mereka. Anak-anak tersebut dikatakan menghadapi masalah dalam aspek pembelajaran jika mereka :

1. Mempunyai masalah pembelajaran yang serius dan signifikan dibandingkan anak-anak yang sebaya dengannya.
2. Mempunyai kecacatan yang menghalanginya untuk menggunakan kemudahan pendidikan yang digunakan oleh anak-anak yang sebaya dengannya.
3. Berada dibawah umur wajib memiliki sekolah dan memiliki kecacatan kategori (2) di atas.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya



kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Di negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah di berikan layanan antara lain sebagai berikut:

- a. Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tuna netra), khususnya anak buta (*Totally blind*), tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.
- b. Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
- c. Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (tunagrahita) memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
- d. Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.
- e. Anak dengan hendaya perilaku *maladjustment*. Anak yang berperilaku *maladjustment* sering disebut dengan anak tunalaras. Karakteristik

yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan dan bertendensi kearah perilaku kriminal.

f. Anak dengan hendaya *autism (autistic children)*. Anak autistik mempunyai kelainan ketidak mampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera pada otak. Secara umum anak autistik mengalami kelainan berbicara disamping mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan anak autistik meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil. Anak autistik mempunyai kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.

g. Anak dengan hendaya hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*). *Hyperactive* bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau *symptoms*. *Symptoms* terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kerusakan pada otak (*brain damage*), kelainan emosional (*an emotional disturbance*), kurang dengar (*a hearing deficit*), atau tunagrahita (*mental retardation*). Banyak sebutan atau istilah hiperaktif atau ADD-H, antara lain *minimal cerebral dysfunction*, *minimal brain damage* (istilah ini sudah tidak dipergunakan oleh psikolog dan paedagog), *minimal cerebral palsy*, *hyperactive child syndrome*, dan *attention deficit disorder with hyperactive*. Ciri-ciri yang dapat dilihat, antara lain selalu berjalan, tidak mau diam, suka mengganggu teman, suka berpindah-pindah, sulit berkonsentrasi, sulit

mengikuti perintah atau suruhan, bermasalah dalam belajar, dan kurang atensi dalam pelajaran.

h. Anak dengan *hendaya* belajar (*learning disability* atau *specific learning disability*). Istilah *specific learning disability* ditunjukkan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematik.

Dalam bidang kognitif, umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berfikir, kemampuan sosial, kepercayaan diri, kurang menaruh perhatian, sulit bergaul dan sulit memperoleh teman. Kondisi kelainan disebabkan oleh hambatan persepsi (*perceptual handicaps*), luka pada otak (*brain injury*), ketidak berfungsian sebagai fungsi otak (*minimal brain dysfunction*), disleksia (*dyslexia*), dan afasi perkembangan (*developmental aphasia*).

i. Anak dengan *hendaya* kelainan perkembangan ganda (*multi handicapped and developmentally disabled children*). Mereka sering disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis. Hal ini disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada aspek intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat . kelainan perkembangan dalam fungsi adaptif.

Mereka umumnya memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus.

## **2. Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus**

Apabila anak-anak tersebut dikategorikan mengalami kecacatan dalam satu aspek kategori tersebut akan menjadi cap bagi anak-anak tersebut. Pasti akan ada dampak yang mempengaruhi, bukan saja akan muncul rasa rendah diri tetapi hal itu juga akan menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok anak tersebut. Tidak dimungkiri bahwa mengategorikan atau mengecap seseorang dapat menyebabkan perasaan negative. Namun, pengkategorian ini harus dilakukan agar penanganan khusus dapat dilakukan untuk anak-anak luar biasa menurut kebutuhannya.

Anak-anak yang tidak memberi respon terhadap komunikasi lisan dan selalu terlihat murung, mungkin mereka mengalami masalah pendengaran atau gangguan emosi. Kategori atau cap yang diperuntukkan bagi anak-anak akan membawa pada jenis perawatan yang berbeda. Disamping itu, kategori dan cap juga dapat membantu dalam mengenali faktor yang menyebabkan kecacatan dan masalah yang disebabkan.

Menurut Aird (dalam Muhammad, 2008). Informasi tentang kecacatan dapat digunakan untuk mengenali hal-hal tentang :

- a. Ketidakmampuan anak-anak, dalam hal implikasi terhadap pengajaran, pembelajaran, penjagaan, dan perawatan.

- b. Organisasi sekolah dalam hal kurikulum, tenaga pengajar, lingkungan, dan diskusi dalam kelompok.

### **3. Pengenalan dan Intervensi Awal**

Dalam masalah penanganan anak-anak luar biasa, ada dua prinsip utama yang harus diikuti, yaitu mengenali gejala kecacatan sedini mungkin dan melakukan intervensi awal berdasarkan masalah yang dihadapi.

Disamping keluarga lingkungan-lingkungan lain yang berkaitan dengan anak-anak luar biasa adalah sekolah, lingkungan rumah, masyarakat umum, termasuk juga pihak pemerintah yang menentukan undang-undang agar anak-anak luar biasa mendapatkan hak untuk berkembang bersama dengan masyarakat. (Muhammad, 2008).

Bailey (dalam Muhammad, 2008) menyatakan empat langkah rasional pada intervensi awal dengan keterlibatan para ahli:

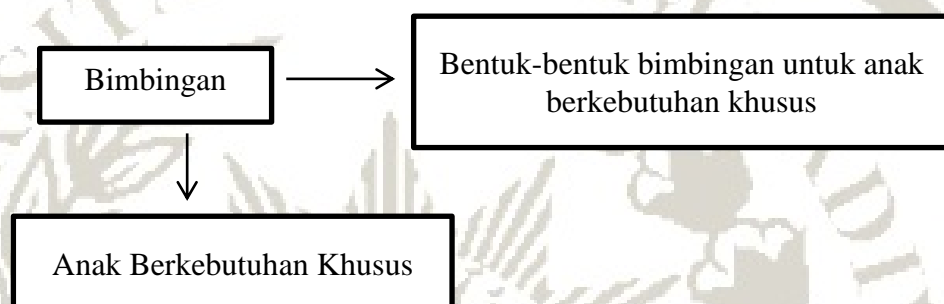
- a. Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami berbagai masalah dan harus ditangani oleh berbagai ahli.
- b. Ahli-ahli yang menangani anak-anak luar biasa tersebut harus menentukan tujuan dan penanganan yang sesuai untuk anak-anak dalam berbagai aspek.
- c. Komitmen semua pihak diperlukan untuk melakukan penanganan yang telah direncanakan untuk anak-anak luar biasa.



d. Keputusan yang diambil untuk menentukan dan melaksanakan penanganan melibatkan berbagai aspek. Kurangnya satu aspek dapat menghambat perkembangan anak-anak tersebut.

e.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir**

Bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan yang membantu siswa agar siswa tersebut dapat mengembangkan dirinya, dapat memahami dirinya, dapat menerima dirinya, dapat mengarahkan dirinya, dan dapat merealisasikan dirinya.

Berdasarkan paparan teori yang telah disampaikan diatas bahwa bimbingan merupakan suatu prsoses membantu siswa agar siswa dapat mengembangkan dirinya, hal ini sesuai deangan pernyataan Stoopes dan Wahlquist (dalam Junardi dkk, 1993) bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat. Sedangkan bentuk bentuk

bimbingan yang dilakukan oleh shadow teacher di bagi menjadi 4 yaitu : bentuk bimbingan individual, bentuk bimbingan kelompok, bentuk bimbingan langsung, dan bentuk bimbingan tak langsung.

Agar berhasil melakukan bimbingan shadow teacher harus mempunyai bentuk-bentuk bimbingan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan dirinya, dapat memahami dirinya, dapat menerima dirinya, dapat mengarahkan dirinya, dan dapat merealisasikan dirinya. Sehingga kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat terlayani secara optimal.